



PENERAPAN MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI SMA NEGERI 1 BATU ENGAU

Opi Rohmawati^a, Poniyah^b, Zhafirah Dwi Rahayuningtias^c, Adiyono^d

^aadiyono8787@gmail.com TIT Ibnu Rusyd Tanah Grogot, Kalimantan Timur, Indonesia

ABSTRACT

This research uses a qualitative approach because this research activity is descriptive in nature by collecting information and data like the results of previous similar studies, as well as various journals related to the problem to be solved. In the curriculum there is a model that is used to develop a curriculum. These models play an important role in curriculum development activities. One of them is the demonstration model. This model is the model used in SMA Negeri 1 Batu Engau because of this model, the teacher and the school play an important role in developing the curriculum. Therefore, teachers and school officials know the procedures and functions of the curriculum implemented in schools. Evaluation of the development of the Islamic Religious education curriculum at SMA Negeri 1 Batu Engau was carried out on the program and implementation of the curriculum with an emphasis on the components curriculum development components to suit the vision and mission, national education goals, and graduation standards for SMA Negeri 1 Batu Engau.

Keywords: Model, Curriculum, Development, Demonstration

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena pada kegiatan penelitian ini bersifat deskriptif dengan cara mengumpulkan informasi dan data seperti hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Didalam kurikulum terdapat model yang digunakan untuk mengembangkan sebuah kurikulum. Model-model tersebut memegang peranan penting dalam kegiatan pengembangan kurikulum. Salah satunya adalah model demonstrasi. Model ini merupakan model yang digunakan di SMA Negeri 1 Batu Engau karena model ini, guru dan pihak sekolah sangat berperan penting dalam pengembangan kurikulum tersebut. Karena itu, guru dan pihak sekolah yang mengetahui tata cara dan fungsi kurikulum yang diterapkan di sekolah. Evaluasi pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Batu Engau dilakukan pada program dan pelaksanaan kurikulum dengan menitikberatkan pada komponen-komponen pengembangan kurikulum untuk disesuaikan dengan visi-misi, tujuan pendidikan nasional, dan standar kelulusan SMA Negeri 1 Batu Engau.

Kata Kunci: Model, Kurikulum, Pengembangan, Demonstrasi .

1. PENDAHULUAN

Kurikulum sampai saat ini masih hangat untuk diperbincangkan. Sebab kurikulum mempunyai peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, bahkan bisa dikatakan kurikulum memegang kedudukan dan kunci dalam pendidikan, hal ini berkaitan dengan penentuan arah, isi, dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Kurikulum menyangkut rencana dan pelaksanaan pendidikan baik dalam lingkup kelas, sekolah, daerah, wilayah maupun nasional. Semua orang berkepentingan dengan kurikulum, sebab kita sebagai orang tua, sebagai warga masyarakat, sebagai pemimpin formal ataupun informal selalu mengharapkan tumbuh dan berkembangnya anak, pemuda, dan generasi muda yang lebih baik, lebih cerdas, lebih berkemampuan. Kurikulum mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam melahirkan harapan tersebut. Dalam Pendidikan, kurikulum merupakan salah satu aspek yang penting dalam proses kemajuan dan keberhasilan dalam sistem Pendidikan. Sebab kurikulum merupakan suatu sistem program pembelajaran

untuk mencapai institusional pada lembaga pendidikan dan juga sebagai metode untuk mewujudkan sekolah yang bermutu (Adiyono, 2021). Kurikulum juga mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan. Di samping kedua fungsi itu, kurikulum juga merupakan suatu bidang studi, yang ditekuni oleh para ahli atau spesialis kurikulum, yang menjadi konsep-konsep atau memberikan landasan-landasan teoritis bagi pengembangan kurikulum berbagai institusi pendidikan (Nana Syaodih, 2010).

Mengingat pentingnya peran kurikulum dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan peserta didik nantinya, maka pengembangan kurikulum tidak bisa dikerjakan sembarangan. harus berorientasi kepada tujuan yang jelas sehingga akan menghasilkan hasil yang baik dan sempurna. Disamping itu, program pendidikan harus dirancang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan diorientasikan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang dan akan terjadi. Oleh karena itu, kurikulum sekarang harus dirancang oleh guru bersama-sama masyarakat pemakai. Untuk bisa merancang sebuah kurikulum, seorang guru harus memiliki peranan yang amat penting. Oleh karena itu, kompetensi manajemen pengembangan kurikulum perlu dimiliki oleh setiap guru di samping kompetensi teori belajar.

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang sengaja didirikan dan diselenggarakan dengan niat atau rencana yang sungguh-sungguh untuk mewujudkan ajaran dan nilai-nilai Islam, sebagaimana tertuang atau terkandung dalam visi, misi, tujuan, program kegiatan maupun pada praktik pelaksanaan pendidikannya. Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu perwujudan dari pengembangan sistem pendidikan Islam. Di tengah-tengah pesatnya inovasi pendidikan, terutama dalam konteks pengembangan kurikulum, sering kali seorang guru PAI merasa kebingungan dalam menghadapinya. Apalagi inovasi pendidikan tersebut cenderung bersifat top-down innovation dengan strategi power coercive atau strategi pemaksaan dari atasan (pusat) yang berkuasa. Inovasi ini sengaja diciptakan oleh atasan sebagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam ataupun untuk meningkatkan efisiensi serta efektifitas pelaksanaan PAI dan sebagainya.

Kurikulum sebagai salah satu variabel pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum memegang kedudukan kunci dalam pendidikan, serta sebagai penentu arah, isi, dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Dalam kehidupan yang penuh kompetensi, tuntutan masyarakat terhadap kualitas semakin tinggi. Hal ini dikarenakan masyarakat yakin sekolah mampu menjawab dan mengantisipasi tantangan masa depan (Ahmad, 2006).

Tujuan PAI tidak hanya berorientasi pada aspek jasmaniyah tetapi juga intelektual serta emosional untuk menjadi manusia yang paripurna. Perilaku manusia hasil pendidikan Islam pada hakikatnya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah swt. Dalam konsep lain, inilah yang disebut pribadi muslim yang kaffah serta memiliki keimanan. Secara umum tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing anak agar mereka menjadi muslim sejati, beriman, teguh, beramal shalih, dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama, dan negara. Tujuan ini merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan pendidikan agama. Karena dalam mendidik agama yang perlu ditanamkan terlebih dahulu adalah keimanan yang teguh, sebab dengan adanya keimanan yang teguh itu maka akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama (Ramayulis, 2011).

Pelaksanaan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Batu Engau menekankan pada tiga konsep penting yang menjadi kompas dalam membuat kebijakan terkait pelaksanaan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Konsep pengembangan tersebut berupa menjabarkan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi sub-sub bidang studi, menyeimbangkan Pendidikan Agama Islam yang bersifat kognitif dengan praktek-praktek keagamaan yang diagendakan sekolah.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kurikulum

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Latin curriculum yang berarti bahan ajar, ada pula yang berpendapat bahwa kurikulum berasal dari bahasa Prancis courier yang berarti berlari. Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer kurikulum diartikan sebagai perangkat mata pelajaran yang diberikan pada lembaga pendidikan, atau perangkat mata kuliah bidang khusus. (Irsad, 2016: 235).

Sedangkan secara terminologi kurikulum diartikan berdasarkan pandangan lama dan pandangan baru. Pandangan lama mendefinisikan kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah. Sedangkan pandangan baru berpendapat bahwa curriculum is interpreted to mean all of the the organized courses, activities, and experiences which pupils have under direction of the school, whether in classroom or not. (Hamalik, 2017: 3-4).

2.2. Pendidikan Agama Islam

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam (PAI) dibakukan sebagai suatu nama kegiatan dalam mendidikan ajaran agama Islam. Sebagai mata pelajaran, nama mata pelajaran tersebut adalah “Agama Islam.” Usaha-usaha mendidikan ajaran agama Islam itu disebut sebagai “Pendidikan Agama Islam” atau disingkat PAI. Dengan demikian pendidikan Islam adalah nama suatu sistem pendidikan, sedangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah nama suatu kegiatan untuk mendidikan agama Islam kepada siswa. (Ahmad Tafsir, 2014: 2).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menerapkan jenis kualitatif melalui studi pustaka dan studi lapangan. Hasil dan pembahasan penelitian ini mencakup ulasan tentang model pengembangan kurikulum PAI yang ada di SMA NEGERI 1 BATU ENGAU yang menggunakan, studi pustaka, studi lapangan, dan gabungan keduanya. Metode penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut (Adlini, dkk,2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena pada kegiatan penelitian ini bersifat deskripsi dengan cara mengumpulkan informasi dan data seperti hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Sari, M., & Asmendri, A,2020).

Studi lapangan menggunakan cara wawancara kepada guru PAI dan observasi langsung. Studi pustaka juga digunakan untuk mencari referensi tambahan dari fakta yang sudah ada baik dari buku atau pun jurnal. Dalam praktiknya, pendekatan ini bersifat subyektif, dan proses penelitian lebih terlihat, cenderung lebih fokus pada landasan teori. Dengan pendekatan penelitian deskriptif ini, penulis mampu mendeskripsikan konsep dasar pemeriksaan pendidikan, lalu pada tahap selanjutnya adalah dengan memilah dan memilih dari berbagai hasil temuan dari berbagai literature dan wawancara tersebut untuk memudahkan dalam penyajian data dan kemudian dilanjutkan tahap akhir yakni mereduksi semua hasil temuan dari berbagai literature dan wawancara tersebut dengan cara ditelaah secara mendalam sehingga mampu menghasilkan kesimpulan dan temuan baru berkenaan dengan PENERAPAN MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI SMA NEGERI 1 BATU ENGAU.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

SMA Negeri 1 Batu Engau adalah sekolah pertama yang ada di kecamatan batu engau dan merupakan sekolah yang paling diminati di kecamatan batu engau, sekolah tersebut berdiri pada tahun 2002, hal ini dibuktikan dengan jumlah siswa yang cukup banyak mencapai sekitar 200 siswa. SMA Negeri 1 Batu Engau memiliki 9 kelas yang terbagi menjadi IPA dan IPS yang mayoritas muslim. SMA Negeri 1 Batu Engau menerapkan berbagai macam kurikulum yaitu pada tahun 2002 sampai tahun 2006 menggunakan kurikulum KBK. Kurikulum KBK adalah “Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dapat diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu” (Cecep hunaefi, 2018). KBK merupakan konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu (Mulyasa,2002).

Pada tahun 2006 hingga tahun 2012 menggunakan kurikulum KTSP. Kurikulum KTSP (kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) adalah suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran yakni sekolah dan satuan pendidikan. KTSP merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum, yang memberikan otonomi luas pada setiap satuan pendidikan, dan melibatkan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses belajar mengajar di sekolah. Dan pada tahun 2012 hingga sekarang menggunakan kurikulum K13. Kurikulum K13 adalah kurikulum yang

dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan soft skills dan hard skills yang berupa sikap, keterampilan dan pengetahuan (Imam syafi, 2016). Kurikulum 2013 yang tidak terlepas dari empat kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan dimana nilai-nilai kompetensi sikap sosial. Sedangkan dalam ranah kompetensi pengetahuan, siswa di tuntut mampu memahami, menerapkan, menganalisis (Wahyudi,2019).

Dalam proses pembelajaran pasti diperlukan model untuk memaksimalkan dalam proses belajar didalam kelas. Model merupakan pola yang memberikan petunjuk untuk bertindak pada hampir setiap bentuk aktifitas pendidikan. Seringkali kita kurang cermat dalam menggunakan istilah model di dalam pendidikan. Sebuah model pada prinsipnya harus mampu menawarkan sebuah solusi untuk masalah pendidikan. Sebuah model juga dapat dicoba untuk memecahkan sebuah permasalahan khusus dunia pendidikan. Selain itu, sebuah model biasanya dibuat atau dikembangkan dengan meniru dan memodifikasi sebuah pola model yang lebih besar (Sukmadinata, 1997).

Model berguna agar pembelajaran yang di laksanakan berjalan dengan baik. Sedangkan pengembangan kurikulum didefinisikan sebagai suatu perencanaan kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa ke arah perubahan yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri siswa. Model pengembangan kurikulum juga berpengaruh dalam mata pembelajaran PAI. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran- ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan kepada siswa agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakininya setelah menyeluruh serta menjadikannya sebagai pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak (Zakiyah, 2000). . Itu semua peluangnya (Adiyono, 2021) bisa dicapai sedikit demi sedikit dengan termanajemen (Adiyono, 2020) jika ada motivasi (Adiyono, 2022) dari kepala sekolah (Adiyono, 2019), tidak peduli masih pandemi atau sudah lewat (Adiyono, 2020), apalagi kalau selalu dievaluasi (Adiyono & Maulida, 2021) ada tidaknya perkembangannya (Adiyono, 2019) dari waktu ke waktu (Adiyono dkk, 2021).

Untuk mengetahui dan memahami kemana dan bagaimana arah pelaksanaan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Batu Engau, peneliti mencari informasi melalui wawancara kepada beberapa informan, di antaranya:

“Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di SMA SMA Negeri 1 Batu Engau dengan menjabarkan sub-sub mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi bidang studi. Kalau di kurikulum nasional Pendidikan Agama Islam alokasi waktunya jam, pihak sekolah mengungkapkan: “Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di SMA SMA Negeri 1 Batu Engau tidak hanya berfokus pada kegiatan intrakulikuler di dalam kelas, tetapi juga mengembangkan kegiatan ekstrakulikuler yang sesuai dengan bakat dan minat peserta didik, maupun kegiatan yang telah agendakan sekolah, baik harian, mingguan, bulanan, tahunan, maupun insidental.” Sedangkan menurut Guru Pendidikan Agama Islam mengungkapkan: ”Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di SMA Negeri 1 Batu Engau adalah mengadaptasi dan mengadopsikan kurikulum pada Kemendikbud Ristek, artinya Pendidikan Agama Islam yang terhimpun dari satu mata pelajaran itu di adaptasikan di SMA Negeri 1 Batu Engau dengan KD/ capaian pembelajaran yang sama dengan standar nasional. yang diterapkan di SMA pada umumnya hanya memiliki 3 jam pelajaran, di SMA Negeri 1 Batu Engau menerapkan 8 jam pelajaran. Selain itu, upaya lain dalam pengembangan kurikulum adalah dengan menyusun silabus, RPP dan perangkat pembelajaran lainnya sesuai dengan kondisi yang ada di SMA Negeri 1 Batu Engau.

Dari statement di atas, peneliti dapat memahami bahwa pelaksanaan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Batu Engau mempunyai beberapa poin penting, di antaranya, Pertama, menjabarkan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi sub-sub bidang studi dengan menambah jam pelajaran. Kedua, menyeimbangkan Pendidikan Agama Islam yang bersifat kognitif dengan praktek-praktek keagamaan yang diagendakan sekolah, dan Ketiga, menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan kondisi yang ada di SMA Negeri 1 Batu Engau.

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil studi dokumentasi terhadap struktur kurikulum yang terdapat dalam buku ketetapan kurikulum SMA Negeri 1 Batu Engau. Dalam Struktur tersebut tertulis bahwa alokasi waktu untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah delapan jam pelajaran dengan rincian dua jam pelajaran untuk bidang studi fiqh, dua jam pelajaran untuk Al-Qur’an Tajwid, dua jam pelajaran untuk Al-Qur’an Hadits, satu jam pelajaran untuk SKI-Kedarul’uluman, dan satu jam lagi untuk bidang studi Aqidah Akhlaq.

Kegiatan intrakurikuler Pendidikan Agama Islam pelaksanaannya pada jam-jam belajar yang telah ditentukan. Untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar, guru Pendidikan Agama Islam menyiapkan perangkat pembelajaran yang dibuat setiap awal tahun ajaran baru dan setiap pergantian bab pada mata pelajaran tersebut.

Guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar membagi kegiatan menjadi tiga bagian, yang meliputi pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Data diperoleh dari hasil observasi dan diperkuat dengan studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran yang disusun oleh Guru Pendidikan Agama Islam. Pendahuluan dari pelaksanaan pembelajaran yaitu, Guru Pendidikan Agama Islam membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, selanjutnya guru mengondisikan kelas agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan tertib dan nyaman serta mengecek kehadiran siswa. Guru juga memberi motivasi siswa untuk lebih bersemangat ketika belajar. Dilanjutkan dengan guru menyampaikan topik pembelajaran, tujuan pembelajaran serta menyiapkan media pembelajaran bersama-sama dengan siswa. Langkah akhir dari kegiatan pendahuluan, guru melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa terkait materi yang telah dipelajari sebelumnya dan korelasinya dengan materi yang akan dipelajari. Hal ini untuk memperkuat daya ingat peserta didik serta memperdalam pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

Setelah kegiatan pendahuluan, masuk pada kegiatan inti pembelajaran. Pada kegiatan ini guru Pendidikan Agama Islam menggunakan pendekatan saintifik, yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Guru memberikan suatu permasalahan atau kasus yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari untuk diamati oleh peserta didik. Kemudian peserta didik mengumpulkan informasi untuk menemukan solusi atas permasalahan yang diamati. Informasi yang didapatkan didiskusikan dengan teman kelompok dan hasilnya disampaikan di depan kelas untuk kemudian dijadikan materi diskusi. Dari sini siswa mampu memahami materi secara lebih mendalam karena pemahaman diperoleh dengan usaha yang dilakukan secara mandiri. Setelah mendapatkan hasil diskusi, guru melanjutkan penguatan materi. Apabila materi yang disampaikan sudah ukup, langkah berikutnya adalah kegiatan penutup.

Kurikulum merupakan sejumlah pengetahuan dan pengalaman yang disusun secara sengaja dan sistematis yang dapat berpengaruh terhadap pembentukan pribadi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum menjadi salah satu komponen penting yang menjadi arah segala aktifitas demi tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri. Kurikulum senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, karena itu upaya pengembangan kurikulum sangat diperlukan dalam proses pendidikan, dalam

hal ini khususnya pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Upaya dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam memerlukan landasan yang jelas dan kokoh, sehingga dalam proses pengembangannya mampu beradaptasi dengan berbagai arus transformasi.

Landasan pengembangan kurikulum menjadi sebuah konstruksi dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Konstruksi merupakan suatu konsep yang bersifat membangun sebagai landasan untuk melakukan perbaikan. Dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam konstruksi dapat dibentuk dari perencanaan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Sedangkan proses perencanaan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagaimana dilaksanakan di SMA Negeri 1 Batu Engau meliputi; latar belakang pengembangan kurikulum, sumber ide, tujuan, landasan, serta prinsip-prinsip dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Latar belakang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam sudah seharusnya menjadi pertimbangan pertama dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang ditetapkan di SMA Negeri 1 Batu Engau dilatar belakangi dari kurikulum Kemendikbud Ristek.

Tujuan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam harus dalam rangka untuk mencapai visi misi sekolah, tujuan sekolah, serta dalam lingkup lebih luas lagi mencapai tujuan pendidikan nasional. Setiap lembaga pendidikan memiliki tujuan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berbeda-beda, sebagaimana di SMA Negeri 1 Batu Engau Unggulan yang mempunyai tujuan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam antara lain; peserta didik mampu memahami dan menghayati Pendidikan Agama Islam secara lebih mendalam, membiasakan diri untuk disiplin dalam beribadah, dan mencapai standar kelulusan yang telah.

Landasan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan pegangan dalam proses perencanaan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. SMA Negeri 1 Batu Engau menetapkan

tiga landasan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, yaitu landasan filosofis, landasan yuridis, psikologis.

Landasan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam ditetapkan dengan didasarkan pada kekhasan daerah dan keadaan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun non-fisik. Sebagaimana pengembangan kurikulum di sebuah negara. Negara terbelakang, negara berkembang, maupun negara maju pasti mempunyai persamaan dan perbedaan dalam menentukan landasan pengembangan kurikulumnya. Suatu hal yang tidak dapat diabaikan dalam proses pengembangan kurikulum adalah memahami prinsip-prinsip yang digunakan. Terdapat beberapa prinsip dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam antara lain; prinsip relevansi, prinsip efektifitas, efisiensi, kesinambungan, keseimbangan, fleksibilitas, dan prinsip berorientasi pada tujuan. Sehubungan dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, SMA Negeri 1 Batu Engau menetapkan prinsip relevansi, efektifitas, efisiensi, fleksibilitas, keseimbangan, dan prinsip berorientasi pada tujuan sebagai prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakannya.

Wujud pelaksanaan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam terkait proses pembelajaran juga dapat dibuktikan dengan adanya penjabaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi sub-sub bidang studi sesuai dengan aspek-aspeknya yang meliputi bidang studi Fiqih, Aqidah-Akhlak, Ilmu Tajwid, Al-Qur'an Hadits, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Penjabaran mata pelajaran ini dilakukan dengan menambah jam pelajaran, sebagaimana ditunjukkan pada struktur kurikulum yang terdapat dalam surat penetapan kurikulum SMA Negeri 1 Batu Engau. Kurikulum nasional memberi Pendidikan Agama Islam dengan alokasi waktu tiga jam pelajaran setiap minggunya, sedangkan SMA Negeri 1 Batu Engau memberikan alokasi waktu untuk Pendidikan Agama Islam delapan jam pelajaran dengan rincian dua jam pelajaran untuk fiqih, dua jam pelajaran Al-Qur'an Hadits, dua jam pelajaran Ilmu Tajwid, satu jam pelajaran Aqidah- Akhlaq, dan satu jam pelajaran untuk Sejarah Kebudayaan Islam. Ketersediaan sarana dan prasarana tidak kalah penting dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Ketersediaan sarana prasarana tersebut minimal harus memadai untuk membantu guru dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada siswa. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam hendaknya berupaya menggunakan sarana prasarana semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses belajar mengajar mungkin berupa benda-benda mahal, tapi mungkin juga berupa benda-benda murah dan dapat dibuat oleh guru sendiri yang dapat menunjang tujuan yang diharapkan. Sehubungan dengan hal tersebut, SMA Negeri 1 Batu Engau mempersiapkan sarana prasarana penunjang pelaksanaan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan harapan pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam dapat dilaksanakan dengan aktif, kreatif, efektif, dan efisien, serta prolehan belajar tercapai secara maksimal. Adapun sarana dan prasarana yang disediakan oleh SMA Negeri 1 Batu Engau meliputi alat peraga untuk praktek keagamaan, ensiklopedi Islam, kitab-kitab, serta buku-buku referensi berbasis agama yang dapat diakses di perpustakaan sekolah, dan gedung serbaguna yang digunakan untuk sholat berjamaah, pengajian umum, maupun kegiatan-kegiatan keagamaan lain.

4.1. Model Pengembangan Kurikulum PAI (kurikulum 13)

Dalam pengembangan kurikulum, model merupakan uraian teoritis tentang suatu proses kurikulum secara menyeluruh atau ulasan tentang salah satu bagian kurikulum (Zainal Arifin, 2011). Dalam pengembangan kurikulum terdapat beberapa model-model dalam proses pembelajaran, diantaranya yaitu model demonstrasi yang digunakan disekolah SMA Negeri 1 Batu Engau pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

4.2. Model Demonstrasi

Model pengembangan kurikulum idenya datang dari bawah (grass roots). Semula merupakan suatu upaya inovasi kurikulum dalam skala kecil yang selanjutnya digunakan dalam skala yang lebih luas, tetapi dalam prosesnya sering mendapat tantangan atau ketidaksetujuan dari pihak-pihak tertentu. Menurut Smith, Stanley, dan Shores, ada dua bentuk model pengembangan ini.

Pertama, sekelompok guru dari satu sekolah atau beberapa sekolah yang diorganisasi dan ditunjuk untuk melaksanakan suatu uji coba atau eksperimen suatu kurikulum. Unit-unit ini melakukan suatu proyek melalui kegiatan penelitian dan pengembangan untuk menghasilkan suatu model kurikulum. Hasil dari kegiatan penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat pada lingkungan sekolah yang lebih luas.

Pengembangan model ini biasanya diprakarsai oleh pihak Departemen Pendidikan dan dilaksanakan oleh kelompok guru dalam rangka inovasi dan perbaikan suatu kurikulum.

Kedua, dari beberapa orang guru yang merasa kurang puas tentang kurikulum yang sudah ada, kemudian mereka mengadakan eksperimen, uji coba, dan mengadakan pengembangan secara mandiri. Pada dasarnya guru-guru tersebut mencobakan yang dianggap belum ada, dan merupakan suatu inovasi terhadap kurikulum, sehingga berbeda dengan pengembangan kurikulum yang berlaku, dengan harapan akan ditemukan pengembangan kurikulum yang lebih baik dari yang ada.

Ada beberapa kebaikan dalam penerapan model pengembangan ini, di antaranya adalah:

- 1) Kurikulum ini akan lebih nyata dan praktis karena dihasilkan melalui proses yang telah diuji dan diteliti secara ilmiah.
- 2) Perubahan kurikulum dalam skala kecil atau pada aspek yang lebih khusus kemungkinan kecil akan ditolak oleh pihak administrator, akan berbeda dengan kurikulum yang sangat luas dan kompleks.
- 3) Hakikat model demonstrasi berskala kecil akan terhindar dari kesenjangan dokumen dan pelaksanaan di lapangan.
- 4) Model ini akan menggerakkan inisiatif, kreativitas guru-guru serta memberdayakan sumber-sumber administrasi. Untuk memenuhi kebutuhan dan minat guru dalam mengembangkan program yang baru (Toto Ruhimat, 2011).

Sebagai langkah untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam, SMA Negeri 1 Batu Engau melakukan evaluasi terhadap program-program yang telah dilaksanakan dan terhadap kegiatan belajar siswa. Evaluasi program dilakukan melalui rapat pimpinan dan guru pada akhir tahun, sedangkan evaluasi hasil belajar dilakukan oleh guru dengan penilaian terhadap ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif dilakukan melalui ulangan harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester. Penilaian ranah afektif didapatkan melalui observasi, penilaian terhadap diri sendiri, dan penilaian teman sejawat. Sedangkan pada ranah psikomotorik nilai diperoleh dari kegiatan praktek keagamaan, seperti perawatan jenazah, hafalan, dan lain-lain. Guru Pendidikan Agama Islam

- a. Guru Pendidikan Agama Islam hendaknya menggunakan metode- metode yang variatif sehingga tercipta kegiatan belajar mengajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.
- b. Guru Pendidikan Agama Islam hendaknya berupaya meng-upgrade kemampuan diri sehingga dapat memunculkan ide-ide pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih baik.
- c. Guru Pendidikan Agama Islam hendaknya mampu menyeimbangkan pembelajaran pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

5. KESIMPULAN

Kurikulum menjadi salah satu komponen pendidikan yang paling utama selain tujuan, metode, peserta didik, pendidik, sarana prasarana dan evaluasi pendidikan. Tanpa kurikulum tujuan pendidikan tidak akan tercapai dengan baik. Kurikulum pada hakikatnya tidak hanya sebatas mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh siswa tetapi mencakup semua kegiatan dan kehidupan di sekolah.

Didalam kurikulum terdapat model yang digunakan untuk mengembangkan sebuah kurikulum. Model-model tersebut memegang peranan penting dalam kegiatan pengembangan kurikulum. Salah satunya adalah model demonstrasi. Model ini merupakan model yang digunakan di SMA Negeri 1 Batu Engau karena model ini, guru dan pihak sekolah sangat berperan penting dalam pengembangan kurikulum tersebut. Karena itu, guru dan pihak sekolah yang mengetahui tata cara dan fungsi kurikulum yang diterapkan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adiyono, A. (2020). Pasca Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam. *Fikruna*, 2, 56-73.
- [2] Adiyono, A. (2020). Pendekatan Pendidikan Islam Dalam Penerapan Manajemen. *FIKRUNA*, 2(1), 74-90.
- [3] Adiyono, A. (2021). Implementasi Pembelajaran: Peluang dan Tantangan Pembelajaran Tatap Muka Bagi Siswa Sekolah Dasar di Muara Komam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 5017-5023.
- [4] Adiyono, A. (2022). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru. *Fikruna*, 4(1), 50-63.
- [5] Adiyono, A., & Astuti, H. (2022). PROCESSING OF EDUCATION ASSESSMENT RESULTS IN THE EVALUATION OF LEARNING OUTCOMES. *Salwatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 50-59.
- [6] Adiyono, A., & Pratiwi, W. (2021). Teachers' Efforts in Improving the Quality of Islamic Religious Education. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(4), 12302-12313.
- [7] Adiyono, A. (2020). UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBINAAN PERILAKU KEAGAMAAN SISWA KELAS X AGAMA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI PASER. *Cross-border*, 3(1), 224-243.
- [8] Adiyono, A., & Rohimah, N. (2021). Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di MTs Negeri 1 Paser. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(5), 867-876.
- [9] Adiyono, A., Fadhilatunnisa, A., Rahmat, N. A., & Munawarroh, N. (2022). Skills of Islamic Religious Education Teachers in Class Management. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 6(1), 104-115.
- [10] Ahmad, S. (2014). Problematika Kurikulum 2013 dan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah. *Jurnal Pencerahan*.
- [11] Bakti, R., & Hartono, S. (2022). The Influence of Transformational Leadership and work Discipline on the Work Performance of Education Service Employees. *Multicultural Education*, 8(01), 109-125.
- [12] Darajat, Zakiyah. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- [13] Hunaefi, C. (2018). MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DALAM KBK, KTSP, DAN KURIKULUM 2013. *QATHRUNA*, 5(2), 49-66.
- [14] idi, Abdullah. 2014. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Persh. 59
- [15] Irsad, Muhammad. 2018. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi atas Pemikiran Muhaimin), *Jurnal Iqra'*, Vol. 2, No. 1, November 2016 ISSN: 2527-4449
- [16] Mardhatillah, A., Fitriani, E. N., Ma'rifah, S., & Adiyono, A. (2022). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sma Muhammadiyah Tanah Grogot. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 2(1), 1-17.
- [17] Maulida, L. (2021). Upaya Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Madrasah Tsanawiyah Hubbul Wathan NW Tahun Ajaran 2020/2021. *Jurnal Revolusi Indonesia*, 1(3), 149-158.
- [18] Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [19] Nasution. 1999. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- [20] Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2003. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- [21] Nurhayati, Anin. Kurikulum Inovasi: Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren. Yogyakarta: Teras
- [22] Ramayulis. 2011. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia
- [23] Ramdhan, T. W. (2019). Model Pengembangan Kurikulum Multikultural. *Al- Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 39-53.
- [24] Ruhimat Toto (Tim pengembang MKDP) 2011, Kurikulum Dan Pembelajaran. Jakarta : rajawali pers,2011,2017
- [25] Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [26] Syafi'i, I. (2016). HAKEKAT KURIKULUM PENDIDIKAN DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA. *Jurnal Kariman*.
- [27] Syah, D., & Mulyasa, E. A. Kajian Teori 1. Pengertian Pembelajaran Syarifah, Laily. 2012. Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (Studi di SMP Negeri 3 Peterongan Jombang), Tesis Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel.
- [28] Sudjana, Nana. 1989. Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah. Bandung: Sinar Baru
- [29] Wiyono, Dwi Fitri. 2016. Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Inklusi di Kota Batu, Tesis Wati, F., Kabariah, S., & Adiyono, A. (2022). PENERAPAN MODEL-MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM DI SEKOLAH. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 2(4), 627-635.
- [30] Wati, W. C. (2022). Analisis Standar Hasil Evaluasi Melalui Proses Belajar. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 170-176.
- [31] Zainal Arifin, Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)